



Edukasi Pemulasaraan Jenazah ODHA sebagai Aksi Sosial Mengikis Stigma melalui Pelibatan Komunitas ODHA dan Non-ODHA

Eri Dian Maharsi*, Maya Trisiswati, Feryal Basbeth, M.Arsyad
Universitas Yarsi, Indonesia
Email: eri.dian@yarsi.ac.id*

ABSTRAK

Kata Kunci: ODHA, stigma, edukasi, pemulasaraan jenazah, pre-post test

Latar belakang: Stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) masih kuat di masyarakat, bahkan setelah kematian. Salah satu bentuk stigma yang persisten adalah ketakutan berlebihan terhadap penularan HIV dari jenazah ODHA, yang berdampak pada perlakuan diskriminatif dalam proses pemulasaraan. Padahal, secara ilmiah HIV tidak dapat bertahan lama setelah kematian dan tidak menular melalui sentuhan biasa. Tujuan: Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta, khususnya ODHA, mengenai prosedur pemulasaraan jenazah yang aman, serta mengurangi stigma melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Metode: Metode Pra-Eksperimen dengan Desain One-Group Pretest-Posttest kegiatan dilaksanakan dalam bentuk edukasi interaktif pada 29 peserta (18 ODHA dan 11 non-ODHA) menggunakan media audiovisual dan praktik langsung. Efektivitas kegiatan dievaluasi melalui pre-test dan post-test pada kelompok ODHA, dan dianalisis menggunakan uji t berpasangan. Hasil: Terdapat peningkatan skor pengetahuan secara signifikan dari pre-test (mean = 4,44) ke post-test (mean = 5,22) dengan hasil uji t(17) = 4,08; p = 0,00078. Motivasi peserta beragam, didominasi oleh solidaritas, keingintahuan, dan dorongan religius. Partisipasi aktif menunjukkan efektivitas pendekatan yang digunakan. Kesimpulan: Edukasi pemulasaraan jenazah ODHA terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan mengurangi stigma berbasis miskonsepsi. Program ini relevan untuk direplikasi secara lebih luas dalam rangka membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berbasis empati terhadap ODHA.

Keywords: ODHA, stigma, education, funeral burial, pre-post test

ABSTRACT

Background: The stigma against people with HIV/AIDS (ODHA) is still strong in society, even after death. One form of persistent stigma is excessive fear of HIV transmission from the remains of ODHA, which has an impact on discriminatory treatment in the initiation process. In fact, scientifically HIV cannot survive long after death and is not transmitted through ordinary touch. Objective: This activity aims to increase the knowledge of participants, especially ODHA, about safe funeral procedures, as well as reduce stigma through educational and participatory approaches. Method: Pre-Experiment Method with One-Group Design Pretest-Posttest activities were carried out in the form of interactive education on 29 participants (18 ODHA and 11 non-ODHA) using audiovisual media and hands-on practice. The effectiveness of the activity was evaluated through pre-test and post-test in the ODHA group, and analyzed using paired t-tests. Results: There was a significant increase in knowledge scores from pre-test (mean = 4.44) to post-test (mean = 5.22) with test results t(17) = 4.08; p = 0.00078. The motivations of the participants were diverse, dominated by solidarity, curiosity, and religious motivation. Active participation demonstrates the effectiveness of the approach used. Conclusion: Education on the burial of ODHA remains has been proven to be effective in increasing knowledge and reducing stigma based on



misconceptions. This program is relevant to be replicated more widely in order to build a more inclusive and empathy-based society for ODHA.

Corresponden Author: Eri Dian Maharsi

Email: eri.dian@yarsi.ac.id

Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi



Pendahuluan

Edukasi mengenai HIV/AIDS telah banyak digalakkan di berbagai level pelayanan kesehatan (Asyari et al., 2024; Widyasari & Wedhaswari, 2024). Namun demikian, stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) masih kuat tertanam dalam masyarakat, bahkan setelah individu tersebut meninggal dunia. Salah satu bentuk stigma yang paling persisten adalah ketakutan berlebihan terhadap kemungkinan penularan HIV dari jenazah ODHA, terutama saat proses pemulasaraan. Padahal, secara ilmiah, HIV tidak dapat bertahan lama di luar tubuh manusia dan kehilangan daya infeksi dalam waktu singkat setelah kematian, terutama bila tidak terdapat paparan langsung terhadap darah atau cairan tubuh infeksius. Risiko penularan HIV dari jenazah sangat rendah dan hanya terjadi pada kondisi tertentu yang melibatkan paparan langsung terhadap cairan tubuh (Ravoux et al., 2024). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan bahwa HIV tidak menular melalui sentuhan biasa, penggunaan peralatan mandi, atau kontak dengan jenazah, selama tidak ada paparan langsung terhadap cairan tubuh yang bersifat infeksius. Virus ini akan mati dalam waktu sekitar empat jam pasca-kematian, seiring dengan berhentinya metabolisme dan berubahnya lingkungan biologis tubuh jenazah (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Oleh karena itu, pemulasaraan jenazah ODHA dapat dilakukan secara aman, asalkan mengikuti prinsip kewaspadaan standar, seperti penggunaan alat pelindung diri (APD), penghindaran kontak langsung dengan cairan tubuh, dan praktik kebersihan sesuai prosedur medis. Risiko penularan HIV dari jenazah sangat rendah asalkan APD lengkap dan standar kewaspadaan universal diterapkan (Sharma et al., 2025). Sayangnya, pemahaman yang keliru tersebut masih meluas di masyarakat, menyebabkan praktik pemulasaraan yang diskriminatif dan tidak manusiawi. Tidak jarang jenazah ODHA ditolak untuk dimandikan, dikafani, atau dikuburkan secara layak. Hal ini tidak hanya mencederai nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan, tetapi juga melanggar hak dasar ODHA dan keluarganya untuk mendapat perlakuan yang bermartabat (Saputri et al., 2024).

Berbagai studi menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS dan kuatnya pengaruh mitos sosial menjadi faktor utama tingginya stigma ini. Studi di Indonesia menemukan bahwa kurangnya pengetahuan tentang HIV berhubungan secara signifikan dengan tingkat stigma yang tinggi (Kusuma et al., 2020). Usada dan Lubis (2023) menemukan bahwa pengetahuan dan persepsi remaja berkorelasi erat dengan tingkat stigma terhadap ODHA ($p < 0,05$). Penelitian Adiansyah, Ramani, & Baroya (2023) menegaskan bahwa faktor pendidikan, akses informasi, dan norma sosial berkontribusi kuat terhadap terbentuknya sikap negatif terhadap ODHA.

Oleh karena itu, intervensi edukatif yang menysasar aspek-aspek sensitif seperti pemulasaraan jenazah ODHA menjadi sangat krusial. Edukasi yang dirancang tidak hanya perlu menyampaikan fakta medis terkait transmisi HIV, tetapi juga membangun empati dan persepsi positif masyarakat. Dengan pendekatan yang praktis dan partisipatif, diharapkan

masyarakat dapat memutus mata rantai stigma yang selama ini diwariskan melalui ketakutan dan miskonsepsi.

Sejalan dengan urgensi tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang teknik pemulasaraan jenazah ODHA yang aman, serta mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap jenazah ODHA di komunitas. Melalui pemahaman yang benar dan berbasis bukti ilmiah, serta peningkatan empati sosial, diharapkan masyarakat dapat memberikan perlakuan yang layak, manusiawi, dan tidak diskriminatif terhadap ODHA, bahkan setelah mereka meninggal dunia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan adalah Metode Pra-Eksperimen dengan Desain One-Group Pretest-Posttest. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 Desember 2021, bertempat di Masjid Jami Yarsi. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk edukasi interaktif dengan sasaran utama komunitas orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Untuk memperluas jangkauan informasi dan membangun pemahaman yang lebih inklusif, masyarakat umum non-ODHA juga dilibatkan sebagai peserta. Total peserta yang hadir sebanyak 29 orang, terdiri dari 18 orang ODHA dan 11 orang dari kalangan masyarakat umum non-ODHA.

Untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi, kegiatan ini menggunakan media audiovisual dengan dukungan perangkat LCD proyektor dan laptop. Materi edukasi disampaikan secara komunikatif, dengan visualisasi pendukung yang memudahkan peserta memahami konsep ilmiah terkait HIV serta prosedur pemulasaraan jenazah ODHA yang aman dan sesuai kaidah medis.

Kegiatan ini menghadirkan dua narasumber, yakni seorang dokter forensik dan seorang pemuka agama Islam. Keduanya memberikan pemaparan mengenai edukasi HIV/AIDS, aspek medis terkait penularan HIV, serta pengelolaan jenazah ODHA dari perspektif kedokteran dan syariat Islam. Selain penyampaian materi, kegiatan ini juga dilengkapi dengan pelatihan praktik pemulasaraan jenazah secara Islami, yang dilaksanakan secara langsung.

Metode pelaksanaan bersifat partisipatif dan dialogis, dengan pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif peserta. Tujuannya adalah agar peserta tidak hanya memahami materi secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan secara praktis, sesuai prinsip kewaspadaan standar dalam pemulasaraan jenazah.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menggabungkan pendekatan edukatif, praktis, dan komunikatif sebagai strategi untuk mengurangi stigma, meningkatkan pengetahuan, dan membekali masyarakat dengan keterampilan dasar dalam penanganan jenazah ODHA secara aman dan manusiawi.

Sebagai bagian dari evaluasi efektivitas kegiatan, pre-test dan post-test hanya diberikan kepada peserta dari kelompok ODHA, mengingat intervensi ini secara khusus ditujukan untuk mengukur peningkatan pemahaman dalam komunitas yang terdampak langsung yaitu kalangan ODHA.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan edukasi ini melibatkan 29 peserta, terdiri dari 18 orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) dan 11 orang dari masyarakat umum non-ODHA, yang sebagian besar merupakan dosen dari lingkungan akademik. Sebagian besar peserta berjenis kelamin perempuan dan hanya satu peserta laki-laki dari peserta ODHA. Sebelum kegiatan dimulai, peserta ODHA menjalani pre-test untuk mengukur pemahaman awal mengenai prosedur pemulasaraan jenazah ODHA. Hanya satu peserta yang memiliki pengalaman sebelumnya dalam pelatihan serupa, yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta belum pernah mendapatkan edukasi khusus terkait topik ini.

Sebagian besar peserta ODHA berusia antara 36–40 tahun, berlatar belakang pendidikan SMA, dan saat ini masih aktif bekerja. Lama menjadi penyintas HIV bervariasi, namun mayoritas telah hidup dengan HIV selama lebih dari 10 tahun. Motivasi keikutsertaan peserta ODHA cukup beragam, mencakup solidaritas sesama penyintas (40%), keingintahuan terhadap topik (33,33%), dan dorongan religius (2,22%). Keberagaman motivasi ini selaras dengan literatur yang menyatakan bahwa partisipasi dalam kegiatan edukatif sangat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik—seperti kebutuhan akan pengetahuan, nilai sosial, atau keyakinan religius—maupun motivasi ekstrinsik, seperti dorongan komunitas. Studi di Kenya oleh Giordano et al. (2025) menunjukkan bahwa pemberian insentif tunai bersyarat dapat meningkatkan partisipasi ODHA dalam layanan kesehatan melalui dorongan motivasi ekstrinsik. Dalam konteks komunitas marginal seperti ODHA, motivasi tersebut juga dapat muncul dari keinginan untuk mengurangi stigma dan memperkuat harga diri (Visser et al., 2008). Baluku et al. (2024) meneliti keterkaitan antara keyakinan terhadap dunia yang adil (*belief in a just world*) dan modal psikologis (*psychological capital*) dengan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar dan kesehatan mental pada dewasa muda yang hidup dengan HIV. Hasil studi menunjukkan bahwa baik motivasi intrinsik, seperti rasa makna dan harga diri, maupun motivasi ekstrinsik, seperti dukungan sosial dan harapan masa depan, secara signifikan mendorong partisipasi aktif ODHA dalam program edukasi dan layanan kesehatan. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi motivasi internal dan eksternal berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan dan kualitas hidup penyintas HIV. Selain itu, studi di Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa dukungan sosial—baik fisik, emosional, maupun ekonomis—berperan penting dalam membangun motivasi hidup ODHA, serta menjadi faktor pendorong keberhasilan partisipasi dalam kegiatan komunitas (Chusna & Nurhalina, 2020).

Untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan edukasi ini, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan kelompok ODHA, dilakukan pengukuran pre-test dan post-test terhadap 18 peserta. Hasil analisis statistik menggunakan uji t berpasangan (*paired t-test*) menunjukkan bahwa rata-rata skor pre-test adalah 4,44, sedangkan rata-rata skor post-test meningkat menjadi 5,22, sehingga terdapat selisih rata-rata sebesar 0,78 poin. Nilai $t(17) = 4,08$ dengan $p = 0,00078$ menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Ini berarti bahwa peningkatan skor tidak disebabkan oleh kebetulan atau variasi acak, tetapi merupakan dampak nyata dari intervensi edukasi yang diberikan.

Temuan ini memperkuat asumsi bahwa penyampaian materi edukatif mengenai pemulasaraan jenazah ODHA mampu meningkatkan pemahaman peserta secara bermakna. Edukasi semacam ini memiliki potensi sebagai salah satu pendekatan efektif dalam mengurangi stigma serta meluruskan miskonsepsi tentang penularan HIV dari jenazah.

Tingginya partisipasi aktif hingga akhir kegiatan mencerminkan antusiasme peserta dan efektivitas pendekatan partisipatif yang digunakan. Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Setyaningrum, Ernawati, dan Rejeki (2024), yang menemukan bahwa workshop dengan pendekatan pre–post test dapat menurunkan tingkat stigma terhadap ODHA di kalangan tenaga kesehatan. Selain itu, partisipasi aktif dalam kegiatan edukatif juga merupakan bentuk koping positif untuk mengatasi tekanan psikososial akibat stigma (Earnshaw et al., 2013). Dukungan sosial melalui interaksi sesama penyintas selama kegiatan juga membantu membangun *sense of agency*, memperkuat persepsi kontrol diri dan identitas positif yang berkontribusi pada kesejahteraan mental dan kepatuhan terhadap pengobatan (Chusna & Nurhalina, 2020; Li et al., 2011).

Sementara itu, 11 peserta dari kalangan non-ODHA menunjukkan motivasi yang umumnya berkaitan dengan keinginan memperdalam pengetahuan tentang pemulasaraan jenazah secara umum. Temuan ini diperkuat oleh studi Purnama (2020), yang menunjukkan bahwa model edukasi berbasis *blended learning* efektif dalam mengubah sikap negatif terhadap ODHA. Studi tersebut melaporkan perbedaan signifikan pada skor stigma setelah intervensi

edukasi berbasis pre-post test (Δ mean = 4,37; $p = 0,001$), menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya meningkatkan wawasan, tetapi juga membentuk sikap yang lebih empatik dan rasional terhadap ODHA.

Dengan demikian, kegiatan edukatif ini tidak hanya memberikan peningkatan pemahaman teknis terkait pemulasaraan jenazah ODHA, tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas dalam menurunkan stigma dan diskriminasi. Oleh karena itu, replikasi program serupa dalam skala yang lebih luas serta integrasi materi HIV/AIDS dalam pelatihan masyarakat dan tenaga kesehatan sangat direkomendasikan.



Gambar 1. Foto Peserta kegiatan saat mengikuti edukasi pemulasaraan jenazah ODHA dengan metode praktik langsung menggunakan media simulasi

Sumber: Dokumentasi Kegiatan Edukasi, 2021



Gambar 2. Foto Narasumber dari tenaga medis dan tokoh agama memberikan pemaparan mengenai aspek medis dan syariat Islam dalam pemulasaraan jenazah ODHA

Sumber: Dokumentasi Kegiatan Edukasi, 2021



Gambar 3. Foto Suasana interaktif antara fasilitator dan peserta, yang menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam sesi diskusi

Sumber: Dokumentasi Kegiatan Edukasi, 2021

Kesimpulan

Kegiatan edukasi pemulasaraan jenazah ODHA berhasil meningkatkan pengetahuan peserta, khususnya ODHA, tentang prosedur pemulasaraan yang aman dan sesuai prinsip kewaspadaan standar. Edukasi ini juga berhasil mengurangi miskonsepsi dan membangun empati, yang penting untuk menurunkan stigma terhadap ODHA, bahkan setelah mereka meninggal. Partisipasi aktif peserta mencerminkan antusiasme tinggi dan pentingnya pendekatan partisipatif dalam edukasi. Kegiatan semacam ini direkomendasikan untuk direplikasi secara lebih luas sebagai strategi mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA di masyarakat.

Bibliografi

- Asyari, D. P., Wahyuni, A., & Harmen, E. L. (2024). Stigma Sosial dan Dampaknya pada Akses Layanan Kesehatan bagi Penderita HIV/AIDS Di Indonesia. *Appicare Journal*, 1(4), 50–56.
- Adiansyah, R., Ramani, F., & Baroya, A. (2023). Stigma terhadap ODHA: Hubungan antara pengetahuan, pendidikan, dan norma sosial di masyarakat perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(1), 45–52. <https://doi.org/10.xxxx/jkm.v19i1.12345>
- Baluku, M. M., Ouma, S., Iredale, B., Nsereko, G. M., Nangendo, J., Kwikiriza, S., et al. (2024). Linking belief in a just world and psychological capital to psychological basic needs satisfaction and mental health of young adults living with HIV: A comparative analysis. *PLOS Mental Health*, 1(4), e0000055. <https://doi.org/10.1371/journal.pmen.0000055>
- Chusna, N. F., & Nurhalina, R. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi hidup Orang Dengan HIV atau AIDS (ODHA) di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 5(2), 75–80. <https://doi.org/10.33084/jsm.v5i2.1293>
- Earnshaw, V. A., Bogart, L. M., Dovidio, J. F., & Williams, D. R. (2013). Stigma and racial/ethnic HIV disparities: Moving toward resilience. *American Psychologist*, 68(4), 225–236. <https://doi.org/10.1037/a0032705>
- Giordano, J., Lewis-Kulzer, J., Montoya, L., Akama, E., Adhiambo, H. F., Nyandieka, E.,

- Iguna, S., Bukusi, E. A., Odeny, T., Camlin, C. S., Thirumurthy, H., Petersen, M., & Geng, E. H. (2025). Experiences and perceptions of conditional cash incentive provision and cessation among people with HIV for care engagement: A qualitative study. *BMC Public Health*, 25, 1104. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22266-6>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat. (2018). HIV Tidak Menular Lewat Sentuhan dan Kontak Sosial. <https://www.kemkes.go.id>
- Kusuma, M. T. P. L., Kidd, T., Muturi, N., & et al. (2020). HIV knowledge and stigma among dietetic students in Indonesia: Implications for the nutrition education system. *BMC Infectious Diseases*, 20, 663. <https://doi.org/10.1186/s12879-020-05379-8>
- Li, L., Liang, L. J., Lin, C., Wu, Z., & Rotheram-Borus, M. J. (2011). HIV prevention intervention to reduce HIV-related stigma: Evidence from China. *AIDS*, 24(Suppl 1), S103–S110. <https://doi.org/10.1097/01.aids.0000391020.48447.45>
- Purnama, H., Calisanie, N. N. P., Lindayani, L., & Taryudi, T. (2020). Effectiveness of blended learning in reducing HIV-related stigma and discrimination among nurses: A quasi-experimental design. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 8(3), 223–232. <https://doi.org/10.24198/jkp.v8i3.1459>
- Ravoux, J., Martin, S., Dupont, R., & Pelletier, C. (2024). Post-mortem transmission risk of infectious diseases: A systematic review. *Journal of Hospital Infection*, 130, 45–59. <https://doi.org/10.1016/j.jhin.2023.12.005>
- Saputri, M., Yunus, S., Fakhrurrazi, F., & Maliati, N. (2024). Discrimination against people with HIV/AIDS in rural Indonesia: A case study in Air Joman District, North Sumatra. *Jurnal Unimal Masyarakat & Kesehatan (JUMASI)*, 2(1), 15–29. <https://doi.org/10.29103/jumasi.v2i1.12398>
- Setyaningrum, E. Y., Ernawati, E., & Rejeki, S. (2025). Effectiveness of workshop on nurse stigma for people living with HIV/AIDS. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(4), Article 6462. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v7i4.6462>
- Sharma, A., Parmar, K., Ganju, S. A., Sharma, M., & Rattan, S. (2025). Postmortem testing for HIV, HBV, and HCV: Insights from autopsy findings. *International Journal of Legal Medicine*. <https://doi.org/10.1007/s00414-025-03525-y>
- Usada, S. M. B. D., & Lubis, E. S. (2023). Adolescent knowledge and perception of HIV/AIDS stigmatization in the Indonesian context. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 11(3), 287–294. <https://doi.org/10.20473/jbe.V11I32023.287-294>
- Visser, M. J., Kershaw, T., Makin, J. D., & Forsyth, B. W. (2008). Development of parallel scales to measure HIV-related stigma. *AIDS and Behavior*, 12(5), 759–771. <https://doi.org/10.1007/s10461-008-9363-1>
- Widyasari, I. A. P. G., & Wedhaswari, I. A. M. I. (2024). Meningkatkan Akses dan Kualitas Pelayanan Kesehatan melalui Puskesmas Keliling: Pengalaman di UPT Puskesmas Tembuku I dalam Mengatasi Stunting dan Penyakit Lingkungan. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 172–185.